

Peran Spotlight Initiative Dalam Mengatasi Femicide di Meksiko

Herti Pridiyastuti, Yayuk Anggraini, Frisca Alexandra, Andi Purnawarman

Universitas Mulawarman

hertipridiyastuti@gmail.com, yayukanggraini@unmul.ac.id, frisca.alexandra@fisip.unmul.ac.id,
andipurmulawarman@gmail.com

Abstract

Gender-based violence (GBV) is an issue that has received attention at the international level. In Mexico, almost 50% of women have reported being victims of violence perpetrated by their partner or ex-partner to the point of their death. The type of GBV that has experienced a significant increase is femicide or the killing of women just because of gender. The number of cases of femicide in Mexico has averaged 1.500 cases annually since 1985. In the period 1993-2005, there were at least 370 victims femicide that have been identified. This causes Mexico to become a country that is considered unsafe for women, especially with a high level of impunity in Mexico, where 93% of crimes are not reported nor investigated, including femicide. The machismo culture that is very attached to social life in Mexico emphasizes how domination is owned by men over women. The Spotlight Initiative program in Mexico is one of the government's efforts aimed at strengthening, complementing, and supporting existing gender-related initiatives in Mexico, particularly for femicide and violence against women. With 2 phases, the first phase in 2019-2021 and the second phase in 2021-2022, the Spotlight Initiative program is expected to have a positive impact on women in Mexico and can also eliminate acts of violence against women in various forms. However, the program has no significant effect on the level of femicide that occurs in Mexico. The strong influence of machismo culture has become a strong factor in its occurrence femicide in Mexico.

Keywords : Gender-Based Violence, Spotlight Initiative, Femicide, Mexico

PENDAHULUAN

Kasus *Femicide* atau pembunuhan perempuan merupakan sebuah ekspresi kekerasan ekstrem yang dilakukan terhadap perempuan. Menurut WHO, *femicide* berbeda dengan *homicide*, dimana *femicide* lebih menargetkan perempuan. *Femicide* dapat dilihat sebagai dampak dari adanya konstruksi patriarki dalam kehidupan sosial yang mendorong persepsi bahwa perempuan tidak memiliki nilai yang cukup dibanding laki-laki, bahkan hanya untuk bertahan hidup. Meksiko merupakan negara dengan prevalensi *femicide* yang tinggi, dimana setidaknya terdapat 10 kasus *femicide* yang teridentifikasi setiap harinya (Youke, 2021). Kasus *femicide* di Meksiko mulai menjadi perhatian internasional akibat adanya gelombang pembunuhan massal di kota Ciudad Juarez, yang populer dengan tingkat kekerasan yang tinggi (Wright, 2011). Pada periode tahun 1993-2005, terdapat setidaknya 370 korban *femicide* yang berhasil diidentifikasi (Amnesty International, 2005).

Sebanyak 30,4% dari kasus pembunuhan tersebut termasuk ke dalam *femicide* intim dimana pelaku *femicide* merupakan orang yang dikenali atau dekat dengan korban, sedangkan 31,8% lainnya merupakan kasus *femicide* sistemik yang melibatkan pola khusus seperti penculikan, penyiksaan, dan pembuangan jasad korban di tempat tertentu (Fragoso, 2009). *National Institute of Statistics and Geography* (INEGI) Meksiko melaporkan pada periode tahun 1990-2015, terdapat rata-rata 1.681 korban *femicide* di Meksiko setiap tahunnya. Pada periode tahun 2016-2020, jumlah tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 3.568 korban per-tahun (McGinnis, Ferreira and Shirk, 2022). Walaupun jumlah kasus *femicide* hanya 10% dari total kasus pembunuhan di Meksiko pada tahun 2019, jumlah tersebut merupakan peningkatan sebesar 145% dari tahun 2015. Hal itu menyebabkan Meksiko menjadi negara yang dinilai tidak aman bagi perempuan.

Pemerintah Meksiko juga telah mengimplementasikan beberapa inisiatif yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan kekerasan terhadap perempuan, baik dalam lingkup federal ataupun daerah, namun kurangnya koordinasi antarinstansi dan juga kelemahan dalam kebijakan menyebabkan inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah tidak berhasil dilakukan. Di samping itu, Meksiko memiliki sistem patriarki yang kental yang menghambat proses investigasi kasus Meksiko, yang ditunjukkan dengan diskredit pernyataan korban ataupun tuduhan bahwa korban merupakan pihak yang memicu terjadinya tindak kekerasan. Spotlight Initiative merupakan inisiatif yang dibentuk oleh PBB dan juga Uni Eropa dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan gender sebagai salah satu aspek utama SDG's nomor 5 yaitu kesetaraan gender, program ini diluncurkan pada sidang PBB ke-72.

Meksiko mulai bergabung dalam Spotlight Initiative pada tahun 2019 bersama dengan Guatemala, Honduras, El Salvador, dan Argentina. Program ini diperkirakan berjalan selama empat tahun dengan tujuan meningkatkan efektivitas institusi di Meksiko dalam menangani kasus *femicide*. Pemilihan negara sebagai penerima bantuan Spotlight Initiative didasari oleh beberapa kriteria, yaitu tingkat prevalensi *femicide* yang tinggi, kebijakan yang dimiliki oleh pemerintah, dan keinginan pemerintah untuk bekerja sama melalui Spotlight Initiative. Dalam hal ini, Meksiko dipilih sebagai penerima bantuan Spotlight Initiative karena Meksiko merupakan salah satu Negara yang tidak aman bagi perempuan dan menjadi salah satu sebagai Negara dengan tingkat prevalensi *femicide* yang tinggi. Pemerintah Meksiko sudah melakukan beberapa upaya nasional, namun upaya tersebut tidak berdampak terhadap kasus *femicide* di Meksiko karena kasusnya terus-menerus mengalami peningkatan. Dengan adanya program Spotlight Initiative, kemudian menjadi harapan untuk mengurangi permasalahan *femicide* di Meksiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menjelaskan bagaimana peran Spotlight Initiative dalam mengatasi *femicide* di Meksiko dari tahun 2019 hingga 2021. Jenis data yang digunakan ialah sumber data sekunder melalui studi kepustakaan atau *library research* berupa jurnal, buku, artikel online, internet, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan analisis secara kualitatif.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Gender Based Violence

Menurut O'Toole, Schiffman, dan Edwards, GBV merupakan suatu tindak kekerasan, baik secara personal, organisasional, ataupun politik, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok karena identitas dan orientasi seksual, ataupun hierarki sistem sosial yang patriarki. GBV muncul dalam kerangka sosial yang patriarki dalam bentuk hambatan terhadap hak dasar bagi perempuan sehingga menciptakan ketidakseimbangan gender. Demi mencegah dan juga menanggulangi GBV, diperlukan adanya kerangka dan juga mekanisme khusus untuk mengatasi GBV (Sida, 2015).

Dalam lingkup nasional, UN *Committee on the Elimination of Discrimination against Women* (CEDAW) menyatakan bahwa negara memiliki peran penting dalam menghentikan GBV, salah satunya dengan memperkuat kerangka hukum dan kebijakan untuk mencegah dan mengatasi GBV, serta memberikan keadilan bagi penyintas GBV. Untuk mencapai kesuksesan dalam mencegah

GBV, diperlukan adanya komitmen politik dari pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasikan hukum dan kebijakan terkait kesetaraan gender. Di samping itu, diperlukan investasi dan alokasi sumber daya untuk membantu organisasi-organisasi terkait dalam mencegah GBV (World Health Organization, 2019).

Dalam penelitian ini, *femicide* di Meksiko digaribawahi sebagai salah satu fenomena *Gender Based Violence*. Kemudian untuk menangani dan mencegah fenomena GBV, PBB dan Uni Eropa melakukan kolaborasi program *Spotlight Initiative* yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan GBV di beberapa Negara, salah satunya ialah Meksiko.

B. Konsep Kerjasama Internasional

Kerjasama antar aktor, khususnya Negara, merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan internasional di era modern. Kerjasama sendiri didefinisikan sebagai kondisi ketika aktor-aktor yang terlibat menyesuaikan tindakan ataupun sikapnya terhadap preferensi aktual ataupun perkiraan dari aktor lain melalui proses koordinasi kebijakan (Keohane, 1984). Kerjasama menjadi suatu keharusan yang dilakukan karena adanya hubungan saling ketergantungan dan semakin kompleksitasnya kehidupan masyarakat internasional. Kerjasama Internasional juga terbagi dalam tiga bentuk, yaitu Kerjasama Bilateral, Kerjasama Regional, dan Kerjasama Multilateral.

Pada penelitian ini PBB dan Uni Eropa menginisiasi Program *Spotlight Initiative* yang didalamnya merupakan serangkaian kerjasama multilateral yaitu kerjasama yang dilakukan oleh lebih dari dua negara di luar batasan atau kerjasama yang dilakukan antar negara dengan lembaga internasional. Kerjasama ini dilakukan demi mengurangi kasus kekerasan berbasis gender yang ada di dunia. Dapat dilihat bahwa *Spotlight Initiative* berdasarkan kepentingan UN Women, UNFPA, UNDP, UNICEF, UNODC, dan juga OHCHR yang berujuan untuk mencapai penghapusan kekerasan berbasis gender dan juga kasus *femicide* terhadap perempuan di Meksiko.

PEMBAHASAN

Gender-Based Violence di Meksiko

Kekerasan berbasis gender adalah suatu fenomena yang mengakar kuat dalam kesetaraan gender dan menjadi salah satu pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan yang ditujukan atas gendernya baik dalam bentuk kekerasan seksual, kekerasan rumah tangga, penjualan manusia, pernikahan dini atau pernikahan paksa, dan praktik yang berbahaya seperti pembunuhan (United Nations Human Rights, 2014). Hampir 50% perempuan di Meksiko melaporkan menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan atau mantan pasangan mereka (Sterling, 2018). Di Chihuahua, peringatan kekerasan gender telah diaktifkan pada lima kota, yaitu Ciudad Juarez, Parral, Chihuahua, Cuauhtémoc, dan Guadalupe y Calvo. Lima kota tersebut telah diidentifikasi sebagai area dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan yang tinggi. Dari banyaknya kekerasan berbasis gender yang terjadi di Meksiko, jenis GBV yang mengalami peningkatan signifikan adalah *femicide* atau pembunuhan terhadap perempuan. *Femicide* merupakan salah satu tindakan kejahatan dari macam - macam *Gender Based Violence* yang merujuk kepada tindakan kejahatan pelanggaran hak asasi manusia berbentuk kejahatan berdasarkan gender dan menjadi permasalahan internasional.

Kasus *femicide* di Ciudad Juarez mendapatkan perhatian nasional maupun dunia internasional, dimana menurut laporan *Amnesty International Report* sekitar 370 wanita yang telah dibunuh (Meno, 2017). Mulai sekitar tahun 1993, beberapa kasus muncul dimana wanita diculik, disiksa, diperkosa lalu dibunuh dan tubuh mereka dibuang di padang pasir atau ladang publik dan menunjukkan tanda-tanda mutilasi yang ekstrim. Lalu, pada tahun 2005, isu kekerasan terhadap perempuan mulai diperhatikan secara resmi oleh pemerintah melalui pembentukan legislasi baru yang menitikberatkan pada upaya perlindungan terhadap perempuan, khususnya di ruang publik. Di tahun 2007, kemudian Meksiko secara resmi membentuk kerangka hukum terkait hak perempuan melalui *General Law of Access for Women to a Life Free of Violence (GLAWLFV)*. Akan tetapi, beberapa tahun setelah diadopsinya hukum tersebut, implementasinya menunjukkan tidak adanya keseriusan pemerintah dalam memperhatikan kasus kekerasan terhadap perempuan di Meksiko, khususnya *femicide*. *National Centre Against Femicide* melaporkan sebanyak 1.221 kasus pembunuhan terhadap perempuan pada tahun 2007-2008 yang terjadi di 13 dari 32 negara bagian di Meksiko. Tahun 2008, kasus *femicide* semakin meningkat dari sebelumnya. Kemudian, pada tahun 2009 kasus *femicide* diperparah oleh “*second-wave women killing*” yang terjadi di Ciudad Juarez. Selanjutnya, pada periode tahun 2010 hingga 2011 jumlah kasus *femicide* mencapai 1.235 kasus di Negara bagian Meksiko. Pada kurun waktu tahun 2010-2011, hanya 60% kasus *femicide* terlapor yang telah mengalami proses penanganan dan hanya 19% di antaranya yang berhasil melalui proses akhir, walaupun sebagian besar motif pembunuhan diketahui dengan jelas.

Pada periode tahun 2015-2020, jumlah kasus pembunuhan yang termasuk ke dalam *femicide* mengalami lonjakan sebesar 129%. Porsi tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan peningkatan kasus pembunuhan secara umum yang hanya 79%, menunjukkan bahwa pembunuhan yang dilakukan secara spesifik terhadap perempuan meningkat dengan tajam dalam kurun waktu tersebut.

Budaya Machismo

Sejarah tentang *femicide* di Meksiko berkaitan dengan budaya *machismo* yang ada di Amerika Latin. Budaya ini dipercaya telah tertanam dalam seluruh aspek kehidupan, budaya, ekonomi, dan politik dimana hal ini memiliki kesamaan dengan sistem patriarki yang merupakan sebuah sistem dimana laki-laki lebih mendominasi dan melakukan eksploitasi pada perempuan. Budaya *Machismo* hadir karena adanya kolonialisme yang dilakukan oleh Spanyol. Meksiko telah menyatakan kemerdekaannya pada awal abad ke-19, namun penjajahan Spanyol berpengaruh terhadap bahasa hingga budaya di Meksiko. Beberapa sejarawan mengidentifikasi *La Conquista* atau penaklukan, dimana penjajah Spanyol yang tiba di benua Amerika kemudian memperkosa wanita pribumi dan menjadi titik awal dari budaya kekerasan gender (Morena, 2020). Akar dari kata *machismo* sendiri berasal dari kata “*macho*” yang berarti laki-laki dan bertransformasi menjadi *machismo* yang di mana dalam bahasa Spanyol biasanya digunakan untuk merendahkan dalam menggambarkan suatu sikap.

Budaya *machismo* memandang perempuan sebagai pihak yang dependen terhadap laki-laki sehingga selanjutnya memosisikan laki-laki sebagai sosok yang superior dibandingkan dengan perempuan (Terrazas-Carrillo and Sabina, 2019). Dalam budaya Meksiko, *machismo* merupakan pola sosial yang menunjukkan sikap jantan dan menganggap kepada siapapun lebih rendah darinya dan menuntut kepatuhan penuh yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara laki-laki dan

perempuan pada kehidupan bermasyarakat. Lalu, dengan adanya budaya *machismo* yang terus berkembang di Meksiko menjadi pemicu pandangan laki-laki terhadap perempuan yang menjadikan suatu objek dari kepemilikan laki-laki yang mengendalikan segalanya ditentukan oleh laki-laki (Berna, 2015).

Budaya ini juga terjadi dalam lingkup institusional, misalnya di bawah pemerintahan Presiden Amlo. Pada kasus *femicide*, Amlo menyatakan bahwa selama ini media hanya melebih-lebihkan kasus *femicide* yang terjadi di Meksiko dengan tujuan mendorong kemunculan gerakan feminis di Negara tersebut. Amlo pun turut mengklaim bahwa gerakan-gerakan feminis di Meksiko merupakan gerakan konservatif yang dibuat dengan tujuan untuk menentang pemerintahan Amlo (Agren, 2021). Penerapan budaya *machismo* atau patriarki secara institusional membuat perempuan menjadi semakin termarginalkan dalam berbagai lingkup kehidupan di Meksiko. Akibatnya, sikap dominasi itu sendiri kemudian menindas kelompok yang lebih lemah.

Spotlight Initiative

Program Spotlight Initiative merupakan inisiatif yang dibentuk oleh PBB dengan bantuan dana awal sebesar 500 juta euro dari Uni Eropa (Spotlight Initiative, 2019). Program ini bertujuan untuk berkontribusi dalam meminimalisir, bahkan menghilangkan, tindak kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan domestik hingga *femicide*, perdagangan perempuan, serta eksploitasi seksual dan ekonomi. Hingga saat ini, Spotlight Initiative dilakukan di wilayah-wilayah dengan tingkat kekerasan yang tinggi, seperti Afrika, Asia, Karibia, Amerika Latin, dan Pasifik.

Kemudian, Meksiko bergabung dalam program ini pada 29 Mei 2019 ketika Kementerian Dalam Negeri Meksiko menandatangani perjanjian kerja sama dengan Uni Eropa dan PBB. Inisiatif tersebut akan dilakukan dengan bantuan dana sebesar USD 12 juta dari Uni Eropa dengan menitikberatkan pada lima wilayah di tiga negara bagian, yaitu Negara bagian Meksiko; Ecatepec dan Naucalpan, Chihuahua; Chihuahua dan Ciudad Juárez, dan Guerrero; Chilpancingo. Program ini akan berlangsung selama empat tahun di Meksiko. Di Meksiko, program Spotlight Initiative berlangsung selama empat tahun dan memiliki 2 fase, fase pertama tahun 2019-2020, fase kedua pada tahun 2021-2022.

Dalam implementasinya, program-program tersebut dilaksanakan oleh badan-badan yang dikepalai oleh PBB, seperti OHCHR, UN Women, UNDP, UNFPA, UNICEF, dan UNODC, yang bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah, serta organisasi-organisasi masyarakat yang ada di Meksiko. Keterlibatan pemerintah daerah dianggap sebagai hal penting dalam Spotlight Initiative di Meksiko karena dengan demikian, model intervensi yang dilaksanakan dapat sesuai dengan kondisi yang benar-benar terjadi di daerah.

Peran Spotlight Initiative dalam mengatasi *femicide* di Meksiko

CEDAW menyatakan Negara memiliki peran yang sangat penting demi menangani GBV, salah satunya ialah melalui memperkuat kerangka hukum dan kebijakan untuk mengatasi GBV, serta memberikan keadilan bagi penyintas GBV. Pemerintah juga dapat menjembatani upaya negara dengan organisasi-organisasi lain untuk meningkatkan efektivitas kebijakan yang ada, melalui seperti bantuan ekonomi, kesehatan, konseling, serta penyediaan tempat berlindung bagi penyintas GBV.

Program Spotlight Initiative di Meksiko menjadi salah satu upaya pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat, melengkapi, dan mendukung mekanisme ataupun inisiatif terkait gender yang ada di Meksiko, khususnya untuk mengatasi permasalahan *femicide* dan kekerasan terhadap perempuan. Demi mencapai tujuan tersebut, Uni Eropa memberikan bantuan investasi awal sebesar 6,3 juta pada fase pertama dari program Spotlight Initiative di Meksiko tahun 2019-2020. Program Spotlight Initiative di Meksiko difokuskan untuk mencapai beberapa tujuan utama (MPTFO, 2018). Pertama, kebijakan dan legislasi, dimana Spotlight Initiative membantu Meksiko dalam menyusun kerangka hukum yang berkontribusi terhadap upaya untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan *femicide*. Spotlight juga mendorong revisi terhadap *General Law of Administrative Responsibilities* untuk meningkatkan tanggung jawab pemerintah terhadap kekerasan yang terjadi pada perempuan di Meksiko. Dalam membantu pemerintah Meksiko membangun kerangka hukum yang berkontribusi terhadap upaya untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan *femicide*, Spotlight Initiative menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti Kementerian Luar Negeri Meksiko, Pemerintah Federal Meksiko, dan beberapa pemerintah daerah seperti Pemerintah Kota Chihuahua, Ecatepec, Chilpancingo, Naucalpan, Serta Ciudad Juarez. Kerja sama yang dijalin ini bertujuan sebagai cara untuk mendapatkan kepercayaan pemerintah untuk saling bertukar pikiran melalui dialog dan pertemuan terkait isu *femicide*. Untuk mendorong penyusunan dan revisi kerangka hukum, Spotlight juga mengadakan workshop yang terhadap pejabat pemerintahan dan pembuat kebijakan di Meksiko. Selain itu, Spotlight juga melakukan pertemuan dengan senator Meksiko untuk mendorong implementasi pembentukan kerangka hukum untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan *femicide* (MPTFO, 2018, 2019).

Kedua adalah institusi, dimana *Spotlight* membantu koordinasi antara institusi-institusi yang ada di Meksiko dengan tujuan untuk menghilangkan sistem patriarki di negara tersebut melalui pelatihan, panduan, pelaporan, dan pemberian bantuan dana untuk menyelesaikan permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Secara institusi sendiri, *Spotlight* memperkuat koordinasi antara institusi-institusi dengan mengadakan seminar dan pelatihan di tahun 2019 dan 2020. Hal ini didukung juga dengan pengajuan proposal untuk memperkuat mekanisme penghapusan kekerasan berbasis gender yang sistematis di beberapa daerah di Meksiko, yang mana nantinya disinergikan dengan peran kelompok masyarakat yang mendorong hak untuk perempuan dan anak-anak. Selain itu, *Spotlight* juga berkonsultasi dengan berbagai institusi di Meksiko dan membahas anggaran untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan di beberapa negara bagian. Ketiga adalah pencegahan, dimana *Spotlight* akan memberikan pelatihan bagi media untuk mengelola informasi dengan tepat, khususnya terkait kekerasan dan *femicide*. Pada pelatihan bagi media untuk mengelola informasi dengan tepat, khususnya terkait kekerasan dan *femicide*, *Spotlight* ingin mengubah kebiasaan masyarakat dan media dalam mengolah serta menyebarkan informasi berkaitan dengan kekerasan gender. Ini dilakukan *Spotlight* dengan menggandeng seniman lokal, siswa, hingga agensi periklanan untuk membuat kampanye dalam meningkatkan kesadaran atas kekerasan terhadap perempuan serta *femicide*.

Keempat adalah layanan, dimana *Spotlight* membentuk anggaran khusus untuk memastikan bahwa perempuan dapat mengakses layanan-layanan publik yang memang menjadi haknya. Tidak hanya itu, untuk memastikan agar perempuan dapat mengakses layanan-layanan yang dibutuhkan perempuan, khususnya yang menjadi korban kekerasan atau ingin menuntut hak yang memang

menjadi haknya, *Spotlight* mengembangkan *Consular Protocol Development for Mexico* untuk memberikan fasilitas bantuan konsultasi bagi penyintas kekerasan terhadap perempuan. Fasilitas tersebut ditunjang dengan pelatihan konselor yang nantinya berinteraksi dengan perempuan. Kelima adalah data, dimana *Spotlight* mendukung institusi lokal untuk mengumpulkan dan menggunakan data dengan efektif dalam pembentukan hukum, kebijakan, ataupun program dalam melawan *femicide*. Untuk mendukung institusi lokal untuk mengumpulkan dan menggunakan data dengan efektif yang bertujuan untuk diajukan dalam pertimbangan perumusan hukum, kebijakan, ataupun program dalam melawan *femicide* sendiri, *Spotlight* berkolaborasi dengan UNODC Centre of Excellence in Statistic, National Institute of Statistics and Geography, dan UN Women Global untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan merumuskan kerangka kerja yang digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan. Keenam adalah gerakan perempuan, dimana *Spotlight* memberikan pelatihan bagi gerakan sosial perempuan berdasarkan kebutuhan dan isu yang terjadi di Meksiko. Sementara dalam memberikan pelatihan bagi relawan dalam gerakan perempuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan isu yang terjadi di Meksiko, *Spotlight* berkoordinasi dengan gerakan-gerakan lokal yang mampu menunjang program tersebut. Selain itu, *Spotlight* melakukan perekrutan dan pelatihan, yang mana nantinya relawan gerakan perempuan tersebut ditempatkan di komunitas gender yang rentan. Hal ini didukung dengan memberikan ruang bagi gerakan perempuan di Meksiko untuk berkontribusi dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Terdapat beberapa jenis program lainnya yang dilakukan, seperti program Aktivitas 25N+16 2019-2021 yang dilaksanakan setiap 25 November bertepatan dengan *International Day for the elimination of violence against women* dengan melaksanakan 16 hari aktivisme untuk melawan kekerasan terhadap perempuan. Selanjutnya kampanye *#WithHer*, dengan menyebarkan hastag tersebut melalui media sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kekerasan yang terjadi terhadap perempuan berdasarkan gendernya. Kemudian, kampanye *#NoEstaSola* yang berarti anda tidak sendiri, yang dilakukan pada saat pandemi covid-19. Melalui kanal youtube the united nations information center for mexico, spotlight initiative merilis kampanye bertujuan menjangkau perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan memberi tahu bahwa kekerasan itu hal yang tidak normal dan anda tidak sendiri. Selanjutnya, melalui spotlight, UNICEF dan UNFPA menerapkan Shelter Strategy, yaitu penyediaan rumah penampungan bagi korban ataupun keluarga korban kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dan juga diberikan terapi psikologis dan bantuan sosial bagi korban. Dengan program-program yang disebutkan, kemudian sesuai dengan pernyataan CEDAW bahwa, pemerintah dapat menjembatani upaya negara dengan organisasi-organisasi lain untuk membantu mengurangi atau bahkan menghilangkan kasus *femicide* yang ada di Meksiko. Dengan program-program tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap penyintas GBV, dan dapat mengurangi kasus *femicide*.

Sementara jika dilihat dari perspektif Kerjasama Internasional, Spotlight Initiative sendiri memenuhi elemen penting dalam kerjasama internasional. PBB dan Uni Eropa menginisiasi Spotlight demi menghapus semua bentuk kekerasan berbasis gender gender dan membawa isu ini untuk dapat diperhatikan lagi demi memastikan negara-negara menganggap serius sebagaimana pada target no 5 SDGs PBB atau *gender equality*. Selain itu, kerja sama internasional melalui Spotlight Initiative juga mampu menghasilkan berbagai capaian positif, mulai dari dampak yang langsung

dirasakan oleh perempuan dan anak-anak, berdirinya pusat rehabilitasi bagi korban kekerasan, hingga adanya reformasi hukum federal dengan adanya GLAWLFV dan AVGM.

Fase 1 Spotlight Initiative memberikan dampak positif bagi masyarakat Meksiko. Diperkirakan sebanyak lebih dari 31.780 perempuan dan anak-anak, sebagian besar di negara bagian Meksiko, Chihuahua, dan Guerrero, diuntungkan karena adanya bantuan dana, tempat tinggal, dan kemudahan akses terhadap organisasi masyarakat. Konggres nasional juga menyetujui *General Law on Women's Access to a Life Free of Violence* (GLAWLFV) yang selanjutnya diwujudkan melalui *Alerts of Gender Violence against Women* (AVGM). Berdasarkan koordinasi antara Spotlight Initiative dengan CONAVIM dan organisasi masyarakat lokal, *Spotlight* berhasil mengembangkan indikator dan model khusus sebagai panduan bagi negara dalam pelaksanaan AVGM. Walaupun dinilai membawa dampak positif bagi masyarakat, khususnya perempuan, di Meksiko, Spotlight Initiative tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat femicide yang terjadi di Meksiko. Jumlah kasus pembunuhan berdasarkan jenis kelamin di Meksiko pada tahun 2015-2021 mengalami peningkatan yang signifikan (Adams, 2022).

Pada tahun 2020, publik digemparkan oleh kasus pembunuhan ratu kecantikan yang berusia 25 tahun bernama Ingrid Escamila dibunuh dengan kejam oleh pasangannya dengan cara ditikam hingga tewas kemudian tubuhnya dipotong-potong. Lalu, setelah kejadian tersebut seorang gadis berusia 7 tahun yang dikenal sebagai Fatima Cecilia kemudian kembali memicu kemarahan publik. Fatima Cecilia menghilang pada tanggal 11 Februari di lingkungan Mexico City, ditempat dia menunggu untuk dijemput dari sekolah. Empat hari kemudian, tubuhnya ditemukan dimutilasi dan telanjang dalam kantong plastik. Jaksa Agung Mexico City, Ernestina Godoy Ramos juga mengatakan bahwa Fatima dilecehkan secara seksual dan dipukuli sebelum meninggal dunia. Pembunuhan terhadap Fatima adalah kasus baru dari serangkaian kejahatan brutal terhadap anak perempuan dan perempuan kemudian memicu kemarahan publik yang ditujukan kepada presiden dan pejabat tinggi lainnya di Meksiko (Gallón and Picheta, 2020).

Dari 427 korban yang dilaporkan pada tahun 2015 menjadi 1.004 pada tahun 2021, menandakan peningkatan sebesar 135% dan lebih dari seperempat dari 3.750 wanita yang terbunuh di Meksiko diklasifikasikan sebagai *femicide* (Adams, 2022). Pada tahun 2021, kasus Julia Sosa kembali membuktikan adanya kelalaian pemerintah Meksiko. Orang tua Julia Sosa menganggap bahwa pasangannya adalah pelaku pembunuhan dan menemukan jasad anaknya terkubur di tanah milik tersangka. Namun, ketika melaporkan hal tersebut kepada polisi, mereka harus menunggu berjam-jam hingga petugas tiba dan memproses tempat kejadian perkara (TKP). Dengan kasus Ingrid, Fatima, dan juga Julia Sosa pada tahun 2020 dan 2021 menjadi kasus yang paling menggemparkan publik, kemudian menunjukkan kembali adanya kelalaian pemerintah Meksiko dalam mengatasi kasus *femicide*. Pemerintah dinilai gagal dalam mengimplementasikan seluruh proses penanganan tindakan kriminal terhadap perempuan dan tidak jarang pemerintah justru menyalahkan perempuan atas tindak kekerasan yang dialaminya. Masyarakat Meksiko telah menyampaikan keluhan akan respons pemerintah yang dinilai tidak memuaskan, terlebih pasca kasus kekerasan gender yang menimpa banyak korban perempuan. Hal ini juga diperparah dengan kebijakan pemerintahan Amlo yang melakukan pemotongan anggaran sebesar 75% sebagian dari langkah-langkah penghematan pada bulan april tahun 2020 kepada LSM yang memberikan tempat perlindungan atau penampungan kekerasan terhadap perempuan (Sánchez and Rodriguez, 2020). Dengan adanya pemotongan dana, kebijakan tersebut kemudian menjadi ancaman besar bagi

perempuan yang sulit untuk mendapatkan akses khususnya bantuan dalam mengajukan keluhan tentang pelanggaran hak terkait kekerasan berbasis gender di Meksiko. Amlo juga membatalkan anggaran dana yang sebelumnya ditujukan untuk program *Gender Violence Alert Against Women* dan mengalokasikannya untuk dana darurat Covid-19. Program tersebut merupakan program bentukan dari Spotlight Initiative dengan bantuan dana sebesar USD 7 juta dari PBB dan Uni Eropa. Karenanya, keputusan Amlo untuk memotong anggaran dana terkait gender bertentangan dengan komitmen Meksiko dalam Spotlight Initiative (López, 2022). Keputusan presiden tersebut juga berpengaruh terhadap program-program lain yang aktivitasnya bersumber dari dana pemerintah Meksiko. Hal tersebut dibuktikan dengan ditutupnya program *Housing for Indigenous and Afro-Descendant Women* dan *National Network of Shelters for Women Victims of Violence* karena kurangnya bantuan dana dari pemerintah. Mereka menyatakan bahwa keputusan Amlo secara tidak langsung bertujuan untuk menghentikan aktivitas maupun program untuk mendukung penghapusan kekerasan gender di Meksiko.

Kemudian, laporan panggilan kekerasan dalam rumah tangga juga meroket di Meksiko setelah era *lockdown* yang diberlakukan oleh pemerintah, Namun Presiden Amlo menyatakan bahwa laporan-laporan kasus kekerasan hanya laporan palsu. Dari pernyataan Presiden Amlo, dapat terlihat bahwa pihak berwenang di Meksiko pun menganggap isu kekerasan dan femicide bukanlah suatu hal yang serius. Menurut Komisi Hak Asasi Manusia Nasional, perempuan dan anak-anak sering mengalami kekerasan fisik terutama di rumah yang dilakukan oleh pasangan ataupun anggota keluarga yang megakibatkan munculnya *femicide*. Lalu pada tahun 2021 kasus femicide di Meksiko semakin melonjak 2,7% dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwasanya kasus femicide di Meksiko selama 2019-2021 masih terus meningkat. Penerapan budaya *machismo* atau patriarki secara institusional membuat perempuan menjadi semakin termarginalkan dalam berbagai lingkup kehidupan di Meksiko. Akibatnya, kekerasan berdasar gender terhadap perempuan pun menjadi sulit untuk diatasi karena adanya pandangan bahwa laki-laki merupakan sosok yang superior dibanding perempuan, yang salah satunya ditunjukkan melalui keberhasilan laki-laki dalam mengendalikan perempuan, khususnya dalam hal fisik. Semenjak naiknya presiden Amlo, kasus *femicide* tidak mengalami perubahan yang lebih baik bahkan meningkat pada awal pemerintahannya. Budaya *machismo* secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang menindas dan juga memojokkan kaum perempuan kemudian berujung pada kekerasan fisik yang fatal dan menyebabkan kematian.

SIMPULAN

Permasalahan *femicide* merupakan masalah berkelanjutan dalam masyarakat Meksiko yang berakar dari budaya diskriminatif yaitu budaya *machismo* di wilayah tersebut dan mengakibatkan ketimpangan diantara penduduknya termasuk perempuan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan *femicide* di Meksiko adalah melakukan Spotlight Initiative. Terdapat beberapa program yang dijalankan oleh Spotlight Initiative seperti kampanye-kampanye yang dilakukan yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kekerasan yang terjadi terhadap perempuan berdasarkan gender.

Selain kampanye, *Spotlight* juga memiliki program penyediaan rumah penampungan bagi korban ataupun keluarga korban kekerasan terhadap perempuan. Kemudian, *Spotlight* juga mendorong revisi terhadap *General Law of Administrative Responsibilities* untuk meningkatkan

tanggung jawab pemerintah terhadap kekerasan yang terjadi pada perempuan di Meksiko. Lalu, *Spotlight* juga membantu koordinasi antara institusi-institusi yang ada di Meksiko dengan tujuan untuk menghilangkan sistem patriarki di negara tersebut. Selanjutnya, *Spotlight* juga memberikan pelatihan bagi media untuk mengelola informasi dengan tepat khususnya terkait kekerasan dan juga *femicide*. *Spotlight* juga membentuk anggaran khusus untuk memastikan perempuan dapat mengakses layanan-layanan publik. Selain itu, *Spotlight* juga mendukung institusi lokal untuk mengumpulkan data. *Spotlight* juga memberikan pelatihan bagi gerakan sosial perempuan yang ada di Meksiko. *Spotlight Initiative* sendiri pada dasarnya membawa dampak positif bagi masyarakat, khususnya perempuan.

Program *Spotlight Initiative* telah berjalan 4 tahun dengan fase pertama tahun 2019-2020 dan fase kedua pada tahun 2021-2022. Akan tetapi, hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *femicide* yang terjadi di Meksiko. Budaya *machismo* yang telah tertanam dalam seluruh aspek kehidupan telah menjadi pemicu yang memandang perempuan merupakan suatu objek dari kepemilikan laki-laki yang segalanya ditentukan oleh kehendak laki-laki membuat perempuan rentan terhadap kekerasan oleh pasangan intim. Kuatnya pengaruh budaya *machismo* telah menjadikan faktor kuat terjadinya *femicide* di Meksiko. Budaya *machismo* yang terjadi pada lingkup institusional kemudian juga membuat perempuan semakin termajinalkan dalam berbagai lingkup kehidupan di Meksiko. Pada kasus *femicide* yang terjadi di Meksiko, aktor yang menjadi penyebabnya adalah pemerintah, dan laki-laki itu sendiri yang bertanggung jawab atas kekerasan langsung terhadap perempuan. Lalu, sikap dominasi itu sendiri kemudian menindas kelompok yang lebih lemah. Selain itu, publik menilai bahwa pemerintah tidak menanggapi isu *femicide* dengan serius dan efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam upaya-upaya program *Spotlight Initiative* selama beroperasi di Meksiko untuk menangani permasalahan *femicide* dalam lingkup tahun 2019-2021 tersebut masih belum bisa memerangi tingginya tingkat *femicide* yang terjadi di Meksiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, O. (2022) *Understanding the dynamics of femicide in Mexico*, *Vision of Humanity*. Available at: <https://www.visionofhumanity.org/understanding-the-dynamics-of-femicide-of-mexico/> (Accessed: 12 July 2024).
- Agren, D. (2021). Amlo ridiculed for saying Mexico's feminist movement began two years ago, *The Guardian*. Available at: <https://www.theguardian.com/world/2021/sep/29/mexico-amlo-president-feminist-movement> (Accessed: 12 July 2024).
- Amnesty International. (2005). *Mexico: Justice fails in Ciudad Juarez and the city of Chihuahua*, *Amnesty International USA*. Available at: <https://www.amnestyusa.org/reports/mexico-justice-fails-in-ciudad-juarez-and-the-city-of-chihuahua/> (Accessed: 12 July 2024).
- Berna, M.B. (2015). Gender Violence within the Inter American System of Human Rights Protection. The Resurgence of Gender Cultural Construct, *Logos Universality Mentality Education Novelty: Political Sciences and European Studies*, III(1), pp. 49-65. Available at: <https://doi.org/10.18662/lumenpses.2015.0301.04>.
- Fragoso, J.M. (2009.) An Analysis of Femicide in Ciudad Juárez: 1993-2007, in *Strengthening Understanding of Femicide. Using research to galvanize action and accountability*. Washington DC: Program for Appropriate Technology in Health (PATH), InterCambios, Medical

- Research Council of South Africa (MRC), and World Health Organization (WHO), pp. 78–83. Available at: https://media.path.org/documents/GVR_femicide_rpt.pdf.
- Gallón, N. and Picheta, R. (2020). *Murder of 7-year-old girl in Mexico fuels anger and protests over brutal killings*, CNN. Available at: <https://www.cnn.com/2020/02/19/americas/mexico-fatima-cecilia-murder-scli-intl/index.html> (Accessed: 12 July 2024).
- Keohane, R. (1984). *After Hegemony*. Princeton: Princeton University Press.
- López, M. (2022). “We are tired of being told it is not a big deal”: Institutional Machismo in Mexico, *Georgetown Journal of International Affairs*, 20 May. Available at: <https://gjia.georgetown.edu/2022/05/20/we-are-tired-of-being-told-it-is-not-a-big-deal-institutional-machismo-in-mexico/> (Accessed: 12 July 2024).
- McGinnis, T.D., Ferreira, O.R. and Shirk, D.A. (2022). *Analyzing the Problem of Femicide in Mexico: The Role of Special Prosecutors in Combatting Violence Against Women*. Working Paper Series Volume 19, Number 2. San Diego: Mexico Institute. Available at: https://justiceinmexico.org/publication/analyzing-femicide-mexico_working-paper/ (Accessed: 12 July 2024).
- Meno, M. (2017). Femicide in Juárez, Mexico, *Undergraduate Research Journal of the College of Arts and Letters*, 3, pp. 24–36.
- Morena, I. de la. (2020). *Machismo, Femicides, and Child’s Play: Gender Violence in Mexico*, *Harvard International Review*. Available at: <https://hir.harvard.edu/gender-violence-in-mexico-machismo-femicides-and-childs-play/> (Accessed: 12 July 2024).
- MPTFO. (2018). *Mexico Spotlight Programme*. New York: The United Nations Multi-Partner Trust Fund Office (MPTFO). Available at: <http://mptf.undp.org/project/00111639> (Accessed: 12 July 2024).
- MPTFO. (2019). *Mexico Annual Narrative Progress Report*. New York: The United Nations Multi-Partner Trust Fund Office (MPTFO). Available at: https://mptf.undp.org/sites/default/files/documents/35000/ar2019_mexico_spotlightinitiative_final.pdf (Accessed: 12 July 2024).
- Sánchez, E. and Rodriguez, L. (2020). *Femicide on the Rise in Mexico During the COVID-19 Pandemic*, *Global Citizen*. Available at: <https://www.globalcitizen.org/en/content/mexico-cuts-womens-institute-budget-femicide-rises/> (Accessed: 12 July 2024).
- Sida. (2015). *Preventing and Responding to Gender-Based Violence: Expressions and Strategies*. Sundbyberg: Swedish International Development Cooperation Agency. Available at: https://cdn.sida.se/publications/files/sida61848en_preventing-and-responding-to-gender-based-violence-expressions-and-strategies.pdf (Accessed: 12 July 2024).
- Spotlight Initiative. (2019). *Spotlight Initiative: a hope to fight femicide in Mexico*. Available at: <https://spotlightinitiative.org/news/spotlight-initiative-hope-fight-femicide-mexico> (Accessed: 12 July 2024).
- Sterling, S. (2018). *Intimate Partner Violence in Mexico: An Analysis of the Intersections Between Machismo Culture, Government Policy, and Violence Against Women (2018)*, *International Studies Undergraduate Honors Theses [Preprint]*. Available at: <https://scholarworks.seattleu.edu/intl-std-theses/15>.

- Terrazas-Carrillo, E. and Sabina, C. (2019). Dating Violence Attitudes Among Latino College Students: An Examination of Gender, Machismo, and Marianismo, *Violence and Victims*, 34(1), pp. 194–210. Available at: <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-17-00172>.
- United Nations Human Rights. (2014). *Sexual and Gender-Based Violence in the Context Of Transitional Justice*. Geneva: United Nations Human Rights. Available at: https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/Women/WRGS/OnePagers/Sexual_and_gender-based_violence.pdf.
- World Health Organization. (2019). *Respect Women: Preventing Violence Against Women*. Geneva: World Health Organization. Available at: <https://iris.who.int/handle/10665/312261>.
- Wright, M.W. (2011). Necropolitics, Narcopolitics, and Femicide: Gendered Violence on the Mexico-U.S. Border', *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 36(3), pp. 707–731. Available at: <https://doi.org/10.1086/657496>.
- Youke, M. (2021). Vulnerable in Lockdown: Violence Against Women in Mexico Rises Amid Coronavirus Restrictions, *BTI Blog*. Available at: <https://blog.bti-project.org/2021/03/11/vulnerable-in-lockdown-violence-against-women-in-mexico-rises-amid-coronavirus-restrictions/> (Accessed: 12 July 2024).